

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH 3R DI DESA KLAPA KECAMATAN PUNGCELAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Febrian Noval Mashudi¹, Hanuf Septina Waryanti², Indri Nur Afifah³, Dzia Zahra Aisyah Faruqi⁴, Agil Farid Mutaqin⁵, Teguh Waluyo⁶, Salsabilla Dea Novita Rahma⁷, Dini Bazhigotun Abadi⁸, Nur Rizki Faridatul Amalia⁹, Enjang Muhammad Haikal¹⁰, Sarpini¹¹

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
febriannoal@gmail.com

Abstract

Waste management remains a major challenge in Klapa Village, Pungcelan District, Banjarnegara Regency, due to the low awareness of the community in sorting and managing waste. This community service program aims to enhance public understanding and skills in waste management based on the 3R concept (Reduce, Reuse, Recycle) and to optimize the role of waste banks as a sustainable solution. The Asset-Based Community Development (ABCD) method was applied, focusing on empowering local assets through socialization, training, and community mentoring. The program results indicate increased awareness and participation in waste sorting, as well as community initiatives to recycle waste into economically valuable products. The sustainability of this program requires support from various stakeholders, including village authorities and local communities, to implement a more efficient waste management system on a broader scale.

Keywords: waste management, 3R, waste bank, community empowerment, sustainable environment

Abstrak

Permasalahan sampah di Desa Klapa, Kecamatan Pungcelan, Kabupaten Banjarnegara masih menjadi tantangan utama akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) serta mengoptimalkan kembali peran bank sampah sebagai solusi pengelolaan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemberdayaan aset lokal melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan masyarakat. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam memilah sampah, serta terbentuknya inisiatif untuk mendaur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan komunitas

lokal, agar sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dapat diterapkan secara luas.

Kata Kunci: pengelolaan sampah, 3R, bank sampah, pemberdayaan masyarakat, lingkungan berkelanjutan

Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat. Di Kabupaten Banjarnegara, termasuk di Desa Klapa, Kecamatan Punggelan, pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Strategi pengelolaan sampah berbasis 3R menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Berdasarkan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Banjarnegara Tahun 2020, pemerintah daerah telah mencanangkan program peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R. Dalam program ini, sekitar 150 orang masyarakat telah mendapatkan pelatihan keterampilan dalam pengelolaan sampah 3R. Selain itu, pemerintah juga menargetkan penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan dalam bentuk tiga paket bantuan bagi masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat mendukung optimalisasi pengelolaan sampah di tingkat desa, termasuk di Desa Klapa.¹

Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan strategi ini, seperti keterbatasan fasilitas pengolahan sampah skala desa dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipasi dalam mengimplementasikan strategi pengelolaan sampah 3R, baik melalui edukasi, inovasi teknologi sederhana, maupun pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan sampah berbasis 3R di Desa Klapa, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah. Dengan adanya strategi yang terarah, diharapkan Desa Klapa dapat menjadi contoh desa yang berhasil dalam menerapkan konsep pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan yang terus berkembang, salah satunya adalah sampah, menjadi tantangan bagi banyak daerah, termasuk di pedesaan. Desa Trawas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, menghadapi peningkatan volume sampah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat. Pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, berkurangnya kualitas hidup, dan potensi gangguan kesehatan bagi warga.

Strategi Reduce, Reuse, Recycle (3R) menjadi solusi utama dalam menangani permasalahan sampah secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi produksi sampah, memanfaatkan kembali barang yang masih bisa digunakan, serta

¹ Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "Rencana Kerja Pemerintah Daerah 2013," 2013, 1-12, <https://www.jakarta.go.id/rkpd>.

mendaur ulang material yang memiliki nilai guna. Pemerintah Desa Trawas telah mengimplementasikan konsep 3R melalui sistem Tempat Pengelolaan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS3R). Namun, masih terdapat kendala dalam penerapan sistem ini, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, serta tantangan dalam sistem koordinasi antar pemangku kepentingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan sampah berbasis 3R di Desa Trawas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas sistem TPS3R. Dengan adanya strategi yang lebih baik, diharapkan pengelolaan sampah di desa ini dapat berjalan lebih optimal, menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.²

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) pendekatan ini merupakan model pengembangan masyarakat yang berfokus pada potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan metode ABCD ini meletakkan mahasiswa sebagai fasilitator dalam memberikan ide serta mengembangkan aset yang dimiliki oleh masyarakat desa Klapa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Tahapan dalam pendekatan ABCD meliputi 5 tahapan: 1. *Discovery* (menemukan) pada tahap ini dilakukan identifikasi mengenai kondisi lingkungan. Dalam hal kami menemukan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kepedulian terhadap lingkungan. 2. *Dream* (impian) pada tahap ini kami menemukan harapan akan terciptanya lingkungan yang bersih. 3. *Design* (Merencanakan Tindakan) setelah ditemukan harapan masyarakat akan lingkungan yang bersih tahap selanjutnya yaitu dengan merencanakan tindakan. Pada tahap ini kami merencanakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui sosialisasi bagi Masyarakat tentang pemilahan sampah. 4. *Define* (Menentukan) tahap ini merupakan tahapan penentuan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan sosialisasi pemilahan sampah ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pengolahan limbah sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. 5. *Destiny* (pelaksanaan) pada tahap ini sosialisasi tentang pemilahan sampah di desa Klapa.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah dilaksanakan di Gor desa Klapa pada tanggal 6 Februari 2025 dengan melibatkan ibu-ibu PKK desa Klapa, serta dihadiri oleh perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat desa Klapa mengenai pemilahan sampah sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

Hasil

Kondisi Pengelolaan Sampah Desa Klapa belum memiliki sistem pengelolaan sampah dan masih terbatas. Sebagian besar masyarakat membuang sampah secara langsung tanpa melalui proses pemilahan. Program ini dilaksanakan dengan mengadakan dialog dengan pimpinan, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat. Dari dialog ini di temukan adanya beberapa permasalahan yang cukup krusial yang dialami masyarakat

² Strategi Pengelolaan, Sampah Di, and Desa Trawas, "Strategi Pengelolaan Sampah 3r Di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto 1,2" 7, no. 4 (2024): 2267–84.

mitra, yaitu sebagai berikut :1) Rendahnya kesadaran masyarakat untuk bertanggung jawab dan memilah sampah yang dihasilkan; 2) Masyarakat tidak memiliki keterampilan untuk mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat; 3) berhentinya Bank Sampah di wilayah Desa Klapa.

Tahapan berikutnya adalah sosialisasi program kepada masyarakat. Dalam tahapan ini, masyarakat diajak untuk duduk bersama dalam sebuah pertemuan formal, secara bersama-sama membuat rencana dan strategi pengolahan sampah, Mahasiswa KKN telah mencoba mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi, namun masih terdapat tantangan dalam implementasinya.

A. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh Ibu-ibu rumah tangga yang akan menjadi mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yang antara lain:

1. Masalah lingkungan, yaitu masalah sampah yang belum bisa dioptimalkan menjadi sumber pendapatan keluarga.
2. Belum adanya pengetahuan mitra dalam mengelola keuangan demi membantu keberlangsungan kehidupan keluarga.
3. Rendahnya kesadaran mitra akan pentingnya mengolah sampah terutama sampah rumah tangga menjadi bahan produktif yang bernilai Ekonomis.
4. Minimnya pengetahuan mitra dalam mengelola sampah menjadi bahan produktif yang dapat menjadi tambahan pendapatan ekonomi keluarga.
5. Belum adanya program Pendampingan ataupun pelatihan bagi mitra dalam mengelola sampah menjadi tambahan pendapatan keluarga.

B. Solusi Permasalahan

Berdasarkan uraian permasalahan Mitra di atas, maka solusi yang ditawarkan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu;

1. Mengoptimalkan sampah menjadi bahan yang dapat meningkatkan pendapatan Mitra melalui pendirian Bank Sampah.
2. Meningkatkan pengetahuan mitra terhadap pengelolaan sampah organik dan anorganik demi menciptakan tambahan penghasilan bagi keluarga melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian.
3. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mitra akan pentingnya pengolahan sampah rumah tangga menjadi bahan produktif yang bernilai Ekonomis.
4. Memberikan program pendampingan dan pelatihan kepada mitra tentang pengolahan sampah organik dan anorganik dan cara berhubungan dengan Bank Sampah.

Pembahasan

Waste management yang memiliki arti yaitu cara pengelolaan sampah atau waste treatment pengolahan limbah dari bahan buangan industri dan teknologi untuk mengurangi pencemaran lingkungan, cara mengelola limbah Industry dan teknologi tergantung pada sifat dan kandungan limbah serta tergantung pula pada rencana pembuangan olahan limbah secara permanen (Wardhana, 1995). Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi Bersama masyarakat. Pemerintah dan Lembaga lainnya sebagai

motivator dan fasilitator. Fungsi motivator adalah memberikan dorongan agar masyarakat siapa memikirkan dan mencari jalan keluar terhadap persoalan sampah yang mereka hadapi. Tetapi, jika masyarakat belum siap, maka fungsi pemerintah atau Lembaga lain adalah menyiapkan terlebih dahulu. Misalnya, dengan melakukan pelatihan, studi banding, dan memperlihatkan program yang sukses

Pilar pengelolaan sampah dengan benar pada dasarnya mengacu pada prinsip Reduce, Reuse dan Recycle (3R). Reduce, Reuse dan Recycle adalah standar dalam pengelolaan sampah 'hijau'. Reduce, Reuse serta Recycle menjadi moto daur ulang bagi para penggerak lingkungan. Para penggerak lingkungan meyakinkan bahwa tidak ada sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Dengan bantuan teknologi, kreativitas serta keuletan maka sampah apa pun bisa dimanfaatkan kembali dan sebagai hasilnya banyak yang bernilai ekonomis. Paradigma masyarakat tentang sampah, ya sampah adalah sampah dan tidak mudah mengubah paradigma ini. Masyarakat masih beranggapan sampah bahwa adalah barang yang layak berakhir di tempat pembuangan sampah.

Pelaksanaan konsep 3 R ini dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:³ a) *Reduce* (mengurangi) dengan cara mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menghasilkan banyak sampah, menghindari barang sekali pakai, menggunakan produk yang bisa diisi ulang (*refill*), dan dengan mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja. b) *Reuse* (penggunaan kembali), yaitu dengan menggunakan barang yang dianggap sampah untuk fungsi yang berbeda, misalkan menggunakan kertas bekas untuk menjadi pembungkus. Reuse dapat memperpanjang umur dan waktu pemakaian barang sebelum dibuang ke tempat sampah. c) *Recycle* (mendaur ulang), dilakukan dengan mengubah barang bekas menjadi benda lain yang lebih berguna dan layak pakai. Misalnya mengubah botol bekas menjadi vas bunga.

Sampah bukanlah sesuatu yang harus dijaui, justru sampah harus dikelola dengan benar. Pengelolaan sampah harus dilihat sebagai *cost recovery* dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan baku pembuatan produk yang memiliki nilai jual secara ekonomis.⁴ Secara singkatnya benda yang memiliki nilai ekonomi adalah barang yang memiliki nilai jual. Sampah dapat digunakan menjadi bahan baku bagi proses daur ulang untuk menjadi barang lain yang bermanfaat. Untuk membuat sampah dapat memiliki nilai ekonomi, maka proses yang dilakukan adalah *recycle* atau daur ulang sampah menjadi benda lain yang lebih berguna dan layak pakai.⁵ Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, biogas, sampah plastik dapat diolah menjadi produk kerajinan tangan.⁶

Implementasi Dari Strategi 3R : Dalam menjalankan strategi 3R masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup melakukan upaya pengembangan Bank Sampah. Kegiatan ini bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, sekaligus menumbuhkan

³ Teti Suryati, Bijak dan Cerdas Mengolah Sampah, Jakarta: Agromedia, 2009, hlm. 15

⁴ Sejati, Kuncoro. Pengolahan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point, Yogyakarta : Kanisius, 2009. Hlm 42

⁵ Sejati, Kuncoro. Pengolahan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point, Yogyakarta : Kanisius, 2009. Hlm 42

⁶ Sejati, Kuncoro. Pengolahan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point, Yogyakarta : Kanisius, 2009. Hlm 42

kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak. Harapannya akan dapat mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA.

Bank sampah adalah tempat mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah untuk diolah menjadi barang ekonomis. Bank sampah juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Dengan adanya bank sampah inilah memudahkan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Selain itu, melalui bank sampah pengelolaan sampah langsung dari sumbernya ialah masyarakat sehingga bisa meminimalisir pengumpulan sampah di sekitar rumah. Pembangunan bank sampah ini merupakan momentum awal dalam membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah. Hal ini penting, karena sampah mempunyai nilai jual dan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat menjadi budaya baru Indonesia

Dalam pengelolaan bank sampah bisa dibentuk oleh pihak desa maupun kelompok dikarenakan harus adanya struktur organisasi di dalamnya guna saling berkoordinasi antara internal dan eksternal. Dalam sosialisasi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan masyarakat Desa Klapa yang isinya membahas tentang adanya bank sampah yang harus ada di Desa Klapa. Karena masalah sampah termasuk masalah serius yang perlu di tangani. Sebelum melaksanakan sosialisasi, mahasiswa juga melakukan observasi mengenai masalah sampah di Desa Klapa.

Peran Bank Sampah menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. PP tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R dengan cara menghasilkan produk yang menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam; yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin; menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang dan diguna ulang; dan/ atau menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang dan diguna ulang. Dengan adanya Bank Sampah, maka produsen dapat melakukan kerja sama dengan Bank Sampah yang ada agar dapat mengolah sampah dari produk yang dihasilkannya sesuai dengan amanat PP tersebut. Selain itu, peraturan menteri lingkungan hidup No 14 tahun 2021 tentang pengelolaan sampah pada bank sampah, maka perlunya bank sampah berdiri di Desa Klapa. Di latar belakang dengan tidak ada lahan untuk membuang sampah, masyarakat mengungkapkan dalam sosialisasi bersama mahasiswa kepada pemerintah desa guna mendirikan bank sampah.

Strategi 3R : 1) *Reduce* (Mengurangi): Masyarakat didorong untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membawa tas belanja sendiri dan menggunakan wadah yang dapat digunakan kembali. 2) *Reuse* (Menggunakan Kembali): Beberapa kelompok masyarakat telah memanfaatkan limbah plastik untuk dijadikan kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi. 3) *Recycle* (Mendaur Ulang): mengfungsikan kembali bank sampah yang dikelola langsung oleh kelompok masyarakat. Sampah anorganik seperti plastik dan kertas dikumpulkan, dipilah, dan dijual ke pengepul.

Pemahaman Umum Warga Desa Klapa Tentang Cara Pengelolaan Sampah Meskipun memiliki definisi sampah yang berbeda-beda, mayoritas responden dapat mendefinisikan sampah dengan cukup tepat. Terdapat tiga mayoritas jawaban responden tentang sampah

dengan persentase yang hampir berimbang. Tiga jawaban mayoritas dari responden adalah: 1). Barang-barang tidak terpakai; 2). Barang-barang kotor atau kotoran; dan 3). Sampah sayuran. Berdasarkan jawaban-jawaban ini, dapat dinyatakan bahwa masyarakat di Desa Klapa memiliki pengetahuan yang cukup terkait pengertian sampah. Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia dan dibuang. sampah merupakan limbah yang berwujud padat yang bersifat kering dan tidak dapat berpindah jika tidak ada yang memindahkannya. Sampah berasal dari kegiatan sehari-hari manusia ataupun proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga responden pada umumnya menjawab sampah-sampah tersebut ditampung dan dikumpulkan tempat sampah sendiri. Seluruh responden menjawab bahwa terdapat tempat sampah di rumah masing-masing. Jumlah tempat sampah di setiap rumah berbeda-beda, dan umumnya terletak di bagian dapur dan di depan halaman rumah. Sampah yang dihasilkan dikelola dengan berbagai cara. Mayoritas responden (40%) mengatakan sampah dibuang sendiri ke tempat pembuangan sampah. Responden lain menyatakan membuang sampah ke sungai atau dibakar. Menurut responden, sampah akan dibuang ke sungai saat turun hujan.

Dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan baik dan benar karena sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan sekitar. Membuang sampah ke aliran sungai misalnya, akan menyebabkan terjadi tumpukan sampah pada aliran sungai yang bisa menyebabkan terjadinya dampak yang tidak diinginkan. Kondisi tersebut juga bisa menyebabkan genangan air meninggi apalagi saat didukung dengan curah hujan yang tinggi pula. Hal inilah yang menyebabkan banjir terjadi karena debit limpasan yang ada sudah tidak dapat ditampung oleh kapasitas saluran.⁷ Sampah yang dibuang ke dalam aliran sungai juga dapat menyebabkan pencemaran udara. Hal ini karena adanya proses pembusukan sampah terutama sampah organik. Proses dekomposisi sampah organik yang terlalu banyak umumnya berlangsung secara anaerobik atau tanpa oksigen. Dekomposisi secara anaerobik ini akan menghasilkan gas-gas yang memberi bau tidak sedap dan sangat menyengat seperti H₂S).⁸ Sampah-sampah yang menumpuk juga dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, tipes, dan penyakit-penyakit infeksi saluran pernapasan (Adiprasetyo, dkk., 2019).⁹

Selain itu, sampah yang menumpuk di dalam siring juga dapat mengurangi nilai estetika pemandangan. Terkait dampak membuang sampah ke dalam sungai, pada umumnya masyarakat di sepanjang aliran sungai mengetahui akan hal tersebut. 65% satu persen jawaban menunjukkan bahwa dampak membuang sampah ke sungai adalah banjir, sementara 25% yang lain menyatakan bahwa dapat menyebabkan lingkungan menjadi bau. Meskipun memahami dampak yang timbul akibat membuang sampah ke tepi sungai, masih terdapat beberapa masyarakat yang membuang sampah ke tepi sungai.

⁷ Anwar, N. 2008. Apa yang akan Kau Lakukan Terhadap Sampah?. Bandung: PT Elisa Surya Dwitama

⁸ Riswan, Sunoko, H. R., & Hidayarto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. Jurnal Ilmu Lingkungan vol 9 No 1, 31.

⁹ Adiprasetyo Teguh, Bandi H., dan Welly H. (2019). Sosialisasi Pegelolaan Sampah Organik di Kelurahan Beringin Raya Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara, 2(2), 22-27

Beberapa alasan yang disampaikan responden adalah (1) tidak ada petugas pengumpul sampah. Meskipun ada, frekuensinya sangat jarang; (2) Jarak rumah dengan tempat pembuangan sampah cukup jauh; (3) Karena sudah menjadi kebiasaan; dan (4) didorong oleh kebiasaan masyarakat lain yang juga membuang sampah ke tepi sungai. Beberapa alasan tersebut menyebabkan beberapa masyarakat tidak punya pilihan lain dalam mengelola sampah selain dibuang ke dalam siring. Tepi sungai.

Selain membuang sampah ke tepi sungai, pengelolaan sampah dengan cara dibakar juga bukan merupakan suatu cara yang tepat untuk menghilangkan sampah. Hal ini karena sampah yang dibakar hanya akan menyusut, bukan menghilang sama sekali. Selain itu, sampah-sampah yang dibakar terutama sampah plastik akan menghasilkan gas H₂S yang dapat menjadi racun bagi lingkungan sekitar. Terlebih lagi, sampah plastik yang mengandung klorida (Cl) dapat menghasilkan dioksin penyebab kanker apabila dibakar dengan suhu rendah. Oleh karena itu, diperlukan cara pengelolaan sampah yang benar serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk meminimalisir sampah yang dihasilkan.

Pada akhir sesi kegiatan sosialisasi seluruh peserta diberikan kesempatan untuk bertanya pada pemateri guna mengetahui respons peserta seminar serta mengetahui tingkat kepedulian masyarakat untuk mengelola sampah, dari pertanyaan yang dilontarkan para peserta didapatkan bahwa sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan seminar ini memberikan respons yang positif, di mana peserta memahami bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik akan mendatangkan masalah bahkan musibah bagi lingkungan. Dengan demikian peserta seminar bersedia untuk melakukan kolaborasi untuk bersama-sama mengelola sampah, dimulai dengan adanya komitmen/kesediaan untuk mulai melakukan pemilahan sampah dari rumah.

Peserta juga memiliki pemahaman yang baik tentang sampah, bahwa sampah organik maupun anorganik dapat di daur ulang dan di konversi menjadi bentuk lain yang bernilai ekonomi. Namun demikian, ada beberapa hal yang direkomendasikan dari kegiatan seminar ini, di antaranya adalah kegiatan semisal perlu dilakukan kembali agar komitmen masyarakat untuk menjaga lingkungan tetap terjaga baik dalam Lembaga formal maupun non formal. Selain itu diperlukan adanya upaya untuk mengoptimalkan 3R dan mengaktifkan lagi bank sampah sebagai hilir dari proses pemilahan yang sudah dilakukan sebelumnya di rumah, karena ternyata masih banyak di antara peserta seminar yang belum mengetahui tentang manfaat keberadaan bank sampah dan 3R yang ada di sekitar Desa Klapa.

Hasil dari program pengabdian KKN pengelolaan sampah dengan pola 3 R untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat ini adalah sebagai berikut, pasca penyuluhan, >50% warga masyarakat mitra sudah mulai berinisiatif untuk memilah sampah rumah tangga yang dihasilkan, untuk sampah organik dilakukan penimbunan, sampah anorganik dipilah kembali menjadi anorganik yang dapat didaur ulang dan tidak dapat didaur ulang, hal tersebut mengurangi timbunan sampah warga di mana yang dibuang ke tempat pembuangan sampah hanyalah sampah yang betul-betul sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Hasil evaluasi bersama dengan masyarakat dan tokoh masyarakat, warga merasa bahwa telah memperoleh pengetahuan dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam pengolahan sampah, warga sangat antusias akan produksi kerajinan dan mengaktifkan

kembali lembaga Bank Sampah yang dikelola secara serius. Warga berharap kegiatan ini akan dapat ditindak lanjuti dengan adanya pendampingan pemasaran dan pendampingan pengurusan berdirinya Bank Sampah.

Secara keseluruhan Program ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir mitra, di mana selama ini mereka membuang sampah sembarangan dengan rendahnya pengetahuan akan kebermanfaatan bagi peningkatan kebutuhan ekonomi keluarga.

Kesimpulan

Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk mengurangi dampak lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pendekatan yang efektif dalam pengelolaan sampah adalah konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang bertujuan untuk mengurangi produksi sampah, memanfaatkan kembali barang yang masih bisa digunakan, serta mendaur ulang sampah menjadi produk yang bernilai.

Salah satu strategi utama dalam mendukung 3R adalah pembentukan bank sampah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan pemilahan sampah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya bank sampah, masyarakat lebih sadar akan pentingnya memilah sampah dan mampu melihat peluang ekonomi dari pengelolaan sampah, seperti produksi kerajinan tangan dari limbah plastik atau pengolahan sampah organik menjadi kompos.

Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi kendala, terutama rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dan terbatasnya fasilitas pengelolaan yang tersedia. Melalui sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Desa Klapa, pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah meningkat, terbukti dengan inisiatif warga untuk mulai memilah sampah di rumah.

Program ini telah memberikan dampak positif, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Warga tidak hanya mendapatkan ilmu baru, tetapi juga mulai mengembangkan usaha berbasis daur ulang. Ke depannya, diperlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam pemasaran produk daur ulang dan pembentukan struktur organisasi bank sampah agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. 2008. Apa yang akan Kau Lakukan Terhadap Sampah?. Bandung: PT Elisa Surya Dwitama
- Sejati, Kuncoro. Pengolahan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Teti Suryati, Bijak dan Cerdas Mengolah Sampah, Jakarta: Agromedia, 2009.
- Riswan, Sunoko, H. R., & Hidayarto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. Jurnal Ilmu Lingkungan vol 9 No 1, 31
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "Rencana Kerja Pemerintah Daerah 2013
- Adiprasetyo Teguh, Bandi H., dan Welly H. (2019). Sosialisasi Pegelolaan Sampah Organik di
- Kelurahan Beringin Raya Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara, 2(2), 22-27
- Strategi Pengelolaan, Sampah Di, and Desa Trawas, "Strategi Pengelolaan Sampah 3r Di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto 1,2" 7, no. 4 (2024): 2267–84.